

upacara dijalankan, mereka mematuhi larangan yang sama yaitu komunitas tersebut tidak dibenarkan keluar menangkap ikan pada pagi hari tersebut. Bagi masyarakat Melanau yang masih berpegang kepada kepercayaan lama, upacara ini lebih bermakna lagi dari segi perayaannya sebagai permulaan tahun baru mereka. Dari segi praktis, ia memang menandakan berakhirnya musim hujan dimana nelayan-nelayan boleh keluar menangkap ikan seperti semula, dan petani boleh ke ladang, tanpa gangguan cuaca buruk.

Masyarakat Melanau tradisional di Mukah menggunakan takwim (kalender) yang berdasarkan peredaran bulan. Satu tahun dalam takwim ini mempunyai dua belas unit yang dikenali sebagai bulan. Bulan pertama dalam putaran tahun ini dipanggil bulan *pengejin* (April), dan upacara Kaul diadakan pada bulan ini. Bulan Melanau ialah *Pengelawak Umik*, *Pengelawak Ayang*, *Pelepak*, *Pengejin*, *Paka Umik*, *Paka Ayang*, *Pegalan*, *Suah*, *Pidai*, *Penangih*, *Pemalei*, dan *Pengasisieng*.

Di Mukah, seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat akan dilantik menjadi ketua upacara Kaul, kadang dipanggil Bapak Kaul. Persediaan untuk upacara dibuat oleh orang banyak lebih awal, termasuk menyediakan barang makanan tertentu untuk dipersembahkan dan juga talam-talam untuk hidangan ini. Talam dibuat daripada daun nipah. Benda ini dinamakan *serahang* yang dihiaskan dengan bendera kecil (yang menandakan derajat seseorang itu) burung dan lain sebagainya. Diantara lauk yang perlu disediakan adalah *papit* (nasi pulut (ketan) yang dimasak dalam daun), *belen* (sirih pinang) dan rokok daun *apung*.

menyediakan acara hiburan dan sosial. Jadi perayaan ini dapat dianggap sebagai acara besar yang berlaku untuk umum.

B. Atribut Pesta Kaul

Artefak atau peralatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Berikut merupakan artefak atau peralatan yang digunakan dalam Pesta Kaul ini, antara lain:

1. *Serahang*

Serahang adalah "kepala hantaran" kepada ipok. Ia harus dibuat berdasarkan motif tertentu. Motif pada *serahang* adalah gambaran dari sistem kepercayaan atau kosmologi Melanau, khususnya sejauh yang terkait dengan ipok. Lambang itu menggambarkan bahwa ia ada kaitan dengan jumlah lapisan dunia yang dikatakan tujuh lapisan di atas dan tujuh lapis di bawah. Motif-motif pada *serahang* turut melambangkan gambar ipok laut, darat, dan udara. Motif yang sesuai dan cukup akan menyenangkan hati ipok.

Serahang yang terbuat dari bahan-bahan berikut yaitu bambu, *tedieng*, *semat*, daun nyipah muda, daun *iseng* dan daun *tegoh* yang disediakan beberapa hari sebelum kaul. Sebagian dari bahan itu tidak mudah diperoleh karena itu perlu dicari didalam hutan. *Serahang* dibuat oleh wanita karena motif-motif tertentu membutuhkan mereka yang teliti, dan ini sesuai dengan sifat wanita.

Berdasarkan pengamatan, *serahang* tidak hanya menuntut ketelitian dan kesabaran tetapi juga daya kreativitas yang tinggi, dengan mempertimbangkan unsur-unsur tertentu dalam perayaan dan juga sistem kepercayaan masyarakat. Sebenarnya, *serahang* berasal dari kata "menyerah", yaitu barang persembahan untuk ipok. Dan, bunyinya juga begitu dekat dengan "Rirang" yang mengacu kepada Rirang Rabu Bunga dalam mitos terkait dengan sepok di Dalat.

Serahang yang tingginya sekitar tujuh kaki memiliki bentuk dan komponen serta unsur-unsur tersendiri. Komponen harus lengkap karena serahang yang tidak sempurna dapat menyebabkan ipok murka, dan akhirnya menimpa mereka yang membuatnya. Justru, hanya mereka yang berpengalaman dapat memimpin pekerjaan membuatnya. Struktur utama serahang adalah batang bambu tedieng. Komponen wajib yang harus ada pada serahang adalah paka, tepasik, tetilip, beburung dan patik, dengan jumlah yang menggambarkan jumlah ipok dan lapisan bumi. Ada tujuh batang tetilip dan tujuh tiang bendera berbagai warna diletakkan di atas, dengan tujuh ekor burung.

2. Bahan-bahan persembahan

Bahan-bahan untuk persembahan perlulah disediakan lebih awal sebelum bermulanya Pesta Kaul. Biasanya bahan-bahan ini disediakan tiga hari sebelum bermula Kaul. Antara bahan yang diperlukan untuk dipersembahkan kepada ipok kala adalah bertih, kue penyaram, beras kuning, *papit*, *pais*, rokok daun nipah dan sirih pinang. Bahan-bahan

tersebut akan ditempatkan dalam tujuh buah wadah yang terbuat dari daun nipah dan bekas ini akan dimasukkan dalam talam yang disebut *serahang*. Segala peralatan dan jenis makanan di dalam *serahang* tersebut tidak mempunyai apa-apa maksud tersendiri karena segala peralatan tersebut telah ditetapkan melalui mimpi.

C. Asal Usul Pesta Kaul

Suatu hari kira-kira 400 tahun yang lalu, yaitu 1600 tahun silam, beberapa buah kampung di Mukah, dikatakan telah dilanda wabah penyakit *peraun*, *puhow dabow* (campak) dan *putak manek* (diare) yang menyebar dengan luas hingga mengakibatkan begitu banyak korban. Menurut empat informan yang berusia sekitar 70 tahun, masyarakat Melanau telah dilanda wabah penyakit *puhow* (campak) dan *putak manek* (diare) dan telah merenggut banyak nyawa bayi, anak kecil, orang tua, laki-laki dan perempuan.

Pada suatu hari kadang berpuluh-puluh orang menjadi korban. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lokal panik karena mereka tidak biasa berhadapan dengan masalah sedemikian. Bayangkan betapa tertekan dan cemasnya penduduk kampung yang jumlahnya hanya beratus-ratus jiwa itu apalagi waktu itu, tenaga mereka dikerah (diperlukan) untuk menguburkan mayat. Kondisi menjadi semakin parah hingga pada suatu hari, ada mayat yang terpaksa dimasukkan ke dalam jalur tempat memproses dan menyimpan *lemantak* (tepung sagu) karena jumlah mayat tidak teratur (terurus). Di

mereka sampai. Mereka telah membakar rumah berkenaan. Semua kamar rumah panjang itu hangus kecuali sebuah.

Sepok pun masuk ke kamar itu ketika api masih marak. Sebagai pahlawan yang kebal, Sepok mendapati ada sesuatu di dalam kamar itu yang telah memberi sinyal awal kepada penghuni supaya mereka lari ke tempat lain. Objek keramat itulah yang menyelamatkan pemilik rumah tersebut daripada kebakaran. *Belisieng* (objek keramat) akan mengeluarkan bunyi tertentu jika penduduk dalam bahaya atau jika sesuatu yang buruk menimpa mereka sebagai peringatan awal. *Belisieng* yang disimpan di dalam bekas kayu itu terkandung dari gigi iblis atau *nyipan buou*, batu ajaib atau batu semangat. Pada malam tersebut, Sepok telah bermimpi. Dalam mimpinya dia mendengar suara: “Peliharalah saya karena sayalah Rirang Rabu Bunga. Sayalah yang menjadi penawar kampung. Jadi berilah saya makanan. Maka bermulalah upacara Kaul. Pada pagi itu, Sepok berunding dengan penduduk kampung supaya diadakan Kaul, dengan memberi makan kepada nenek moyang *belisieng*.

Menurut Sirullah, dalam *serahang* itu dipersembahkan beras kuning, bertih dan *belan* atau pinang. Dan setelah itu doa dibacakan. Sejak tahun tersebut Kaul terus diadakan setiap tahun. *Belisieng* yang dikatakan dibawa dari Sitieng, sebuah tempat di atas kampung Tabo dan di bawah area Kenyana sekarang, masih disimpan di dalam pohon berdekatan balai desa di Kampung Medong, Dalat hingga hari ini.

